

# DIALEK DAN IDENTITAS JAWA TONDANO DI MINAHASA

## SUATU KAJIAN HISTORIS

Oleh: Kinayati Djojuroto

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

---

### ABSTRAK

Keberadaan Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo dan para pengikutnya di Sulawesi Utara tahun 1830 bukan untuk menyiarkan Islam kepada masyarakat Minahasa melainkan hanya semata-mata untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari peristiwa perlawanan rakyat di Jawa dalam menentang kolonialisme Belanda. Dalam sejarah Indonesia dikenal dengan Perang Diponegoro (1825-1830) atau dalam literatur asing disebut Perang Jawa (*Java war*). Dalam perang ini Kyai Modjo sangat berjasa karena beliau menyambut seruan Pangeran Diponegoro untuk membantu dan menggerakkan para pengikutnya untuk berperang melawan Kolonial Belanda. Kyai Modjo selain sebagai seorang ulama dan penasihat spiritual Pangeran Diponegoro, juga merangkap sebagai seorang panglima perang.

Kehadiran Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo dan para pengikutnya di Tondano Sulawesi Utara tidak terlepas dari perlawanan rakyat di Jawa dalam menentang kolonial Belanda. Dalam sejarah Indonesia dikenal dengan Perang Diponegoro (1825-1830) atau dalam literatur asing disebut Perang Jawa (*Java war*). Dalam perang ini Kyai Modjo sangat berjasa karena beliau menyambut seruan Pangeran Diponegoro untuk membantu dan menggerakkan pengikutnya untuk berperang melawan Kolonial Belanda. Kyai Modjo selain sebagai seorang ulama dan penasihat keagamaan Pangeran Diponegoro, juga merangkap sebagai seorang panglima perang.

Untuk menjalin hubungan dengan penduduk setempat tentunya bahasa sangat memegang peranan yang penting. Orang Kampung Jawa berbicara dengan menggunakan bahasa Tondano campuran bahasa Jawa, sehingga mereka dapat menciptakan dialek tersendiri yakni gabungan bahasa Tondano dan bahasa Jawa yang melahirkan dialek Jatou atau Dialek Jawa Tondano.

Kata Kunci:

**Dialek, identitas, akulturasi, ba'do katupat, pungguan, sitou timou tumou tou**

## **PENDAHULUAN**

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengingat dan menghargai perjuangan para pendahulunya. Bukan emas dan uang yang mampu membuat suatu bangsa menjadi besar dan jaya. Manusia-manusia yang bertekad dan bersedia lama menderita demi kebenaran dan kehormatan bangsanyalah yang mampu membuat suatu bangsa besar dan jaya. Melalui makalah ini penulis ingin memperkenalkan beberapa pejuang yang diasingkan bersama Diponegoro, Kiay Modjo di Minahasa yang mungkin kurang dikenal dalam sejarah Indonesia sebagai kenangan dan penghormatan terhadap perjuangan mereka. Perjuangan, ketabahan, kepatriotisme mereka dapat menjadi suri teladan buat anak cucu nanti dalam membangun kesatuan bangsa. Bukankah waktu lampau Bung Karno pernah berucap JASMERAH ( jangan melupakan sejarah).

Kehadiran Pangeran Diponegoro, Kiay Modjo dan para pengikutnya di Tondano Sulawesi Utara tidak terlepas dari perlawanan rakyat di Jawa dalam menentang kolonial Belanda. Dalam sejarah Indonesia dikenal dengan Perang Diponegoro (1825-1830) atau dalam literatur asing disebut Perang Jawa (*Java war*). Dalam perang ini Kiay Modjo sangat berjasa karena Beliau menyambut seruan Pangeran Diponegoro untuk membantu dan menggerakkan pengikutnya untuk berperang melawan Kolonial Belanda. Kiay Modjo selain sebagai seorang ulama dan penasihat keagamaan Pangeran Diponegoro, juga merangkap sebagai seorang panglima perang.

Untuk menjalin hubungan dengan penduduk setempat tentunya bahasa sangat memegang peranan yang penting. Orang Kampung Jawa berbicara dengan menggunakan bahasa Tondano campuran bahasa Jawa, sehingga mereka dapat menciptakan dialek tersendiri yakni gabungan bahasa Tondano dan bahasa Jawa yang melahirkan dialek Jatón atau Dialek Jawa Tondano.

## **SELAYANG PANDANG KAMPUNG JATÓN**

### **1. AWAL PERISTIWA**

Pada sekitar abad ke 18, penjajah Hindia Belanda dengan melalui perusahaan dagangnya VOC (Verenigde Oost indische Compagnie) sedang melebarkan kekuasaannya untuk mengelola dan memiliki perkebunan rakyat terutama rempah rempah dan beras diseluruh Indonesia termasuk di Jawa & Sulawesi - Maluku. Pada waktu itu di Jawa berdiri satu kerajaan Jawa peninggalan Kerajaan Mataram yakni Kerajaan Jogjakarta termasuk daerah Surakarta ( Solo ) dan diberi nama Kesultanan. Orang pertama yang menjabat sebagai Sultan adalah Hamengkubuwono I, dan pada masa terjadi perang Diponegoro maka Jogjakarta dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwono V. Penjajah Belanda melihat, karena Jogjakarta pada waktu itu sebagai lumbung beras utama di Jawa, maka harus dikuasai melalui VOC, dan terjadilah pematokan persawahan milik rakyat, yang kemudian diklaim sebagai milik pemerintah penjajah

Salah satu Pangeran dari kesultanan Yogyakarta pada waktu, **Pangeran Diponegoro** tidak tahan dan emosi melihat rakyatnya diperlakukan demikian oleh Belanda. Pangeran Diponegoro dengan nama lahir **Raden Mas Ontowirjo** adalah putra sulung dari **Sultan Hamengku Buwono III**, lahir 11 November 1785. Emosi Pangeran Diponegoro tak terbendung ketika pematokan dilaksanakan Belanda pada sawah sawah rakyat. Apalagi pematokan itu melintasi kompleks pemakaman bekas raja- raja Jawa, sekaligus merupakan makam para leluhurnya. Rakyat yang mempergunakan jalan sebagai transportasi perdagangan dibebankan pajak yang tinggi oleh Belanda. Pada waktu itu yang menjadi Raja (Sultan) Yogyakarta adalah Sultan Hamengkubuwono V yang dinobatkan ketika baru berumur 3 tahun. Jadi untuk sementara pemerintahan dijalankan oleh kerabat Keraton Hamangku Buwono IV. Pemerintah sementara kesultanan ini tidak berdaya, karena ternyata kekuasaan yang sebenarnya terselubung dan berkolaborasi dengan pemerintah Kolonial Belanda. Selanjutnya, Pangeran Diponegoro menyusun rencana untuk melawan penjajahan Belanda.

Pangeran Diponegoro mengontak dan mengajak **Kyai Modjo** (Ulama Islam) yang sekaligus "gurunya" dalam bidang spiritual agama Islam, juga sebagai "paman", yang mempunyai banyak pengikut dan disegani, Tumenggung Zees Pajang Mataram, serta Tumenggung Reksonegoro. Selain itu juga Pangeran Diponegoro mengajak **Sentot Prawirodirdjo**, seorang "pemuda yang pemberani". Ayahnya bernama Ronggo Prawirodirjo adalah ipar Sultan HB IV, pembontak melawan Belanda tapi berhasil dibunuh oleh Daendles. Dengan kematian ayahnya, Sentot Prawirodirdjo merasa dendam kepada Belanda.

Beberapa saat kemudian pada tahun 1825 berkobarlah Perang Jawa (Diponegoro) untuk melawan penjajahan Belanda, dimana perang tersebut sangat sulit diatasi Belanda dan memakan korban yang cukup besar di kedua belah pihak. Perang ini berlangsung hampir 5 tahun. Perang Jawa ini menelan korban di pihak pemerintah Hindia sebanyak 8.000 serdadu berkebangsaan Eropa, 207.000 pribumi/ orang Jawa, sehingga mengakibatkan penyusutan penduduk Jawa pada waktu itu. Sentot Prawirodirdjo berhasil dibujuk Belanda, meletakkan senjata pada tanggal 17 Oktober 1829, dan dikirim Belanda ke Sumatra Selatan untuk melawan pembontakan para ulama dalam perang "Padri". Beliau wafat di Bengkulu pada tanggal 17 April 1855 dalam usia 48 tahun. Jendral De Cock naik pitam oleh karena walaupun dia punya banyak serdadu akan tetapi dia tidak bisa memadamkan pemberontakan itu. Akhirnya De Cock mendapat kecaman dari atasannya di Batavia (Jakarta). Suatu saat selagi perang berkecamuk Pangeran Diponegoro terluka tertembus peluru, yang kemudian beliau menunjuk Kyai Mojo sebagai Panglima Perang dan Pangeran Mangkubumi sebagai Komandan Lapangan.

## **PENANGKAPAN KYAI MODJO**

Jendral De Kock penasaran. Sudah hampir 4 tahun dia tidak berhasil memadamkan pemberontakan Diponegoro. Untuk menaklukkan Diponegoro, maka dia menerjunkan intelejennya yang terlatih untuk menganalisis kelemahan Pasukan Diponegoro. Dari hasil

pengamatan intelegennya yang cermat diambil kesimpulan bahwa kekuatan atau pilar utama Pasukan Diponegoro terletak pada Kyai Modjo yang merupakan wakilnya dan menangkap sebagai Panglima Perang. Berdasarkan hasil kajian tersebut maka Jendral De Kock harus menaklukkan Kyai Modjo terlebih dahulu dan harus dilumpuhkan karena dialah sebagai Panglima Perang disamping penasehat Spiritual Diponegoro. De Kock merencanakan tipu muslihat untuk menangkap Kyai Modjo melalui undangan kepada Kyai Modjo untuk berunding. Perundingan dapat dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 1828 di desa Melangi Jogyakarta, tapi perundingan gagal. Belanda membujuk lagi Kyai Modjo atas inisiatif Gubernur Jenderal Du Bus untuk berunding yang kedua kalinya. Dalam perundingan ini apabila gagal, maka Kyai Modjo harus ditangkap. Ternyata ketika perundingan yang kedua kalinya dilaksanakan pada tanggal 12 November 1828 di desa Kembang Arum Jogyakarta gagal lagi.

Di tempat inilah Kyai Modjo dan pasukannya sekitar 500 orang dikepung oleh militer Belanda, yang dipimpin oleh Kolonel Le Bron, kemudian ditangkap dan dilucuti senjatanya. Apabila hal ini terjadi pada saat sekarang ini, pada zaman modern, maka peristiwa ini adalah suatu kejahatan perang. Konon dalam peristiwa penangkapan Kyai Modjo ini Belanda mendatangkan ke tanah Jawa tentara Belanda Pribumi dari Manado dan Ambon (baca Minahasa pada abad 18). Kyai Modjo dengan sangat marah mempertanyakan hal ini kepada Letkol Le Bron, yang kemudian ia menjawab, bahwa hal ini terpaksa dilaksanakan atas perintah atasannya. Dalam kondisi ini kemudian atas permintaan Kyai Modjo, sebahagian besar pasukannya dibebaskan Belanda, dan hanya kerabat- kerabatnya yang ditahan Belanda sebagai tawanan perang. Dengan ditangkapnya Kyai Modjo, memberikan pukulan sangat berat kepada Pangeran Diponegoro, oleh karena Kyai Mojo merupakan Pilar Utama dalam Perang Diponegoro. Berbulan- bulan Du Bus membujuk Kyai Modjo untuk meminta Diponegoro agar mau berunding, dan akhirnya suatu saat Kyai Modjo mengirim surat ke Diponegoro untuk berunding. Surat itu diantar tiga orang yaitu Kapten Roeps yang fasih bahasa Jawa, Haji Ali & Kyai Hasan Besari.

Pada waktu bersamaan De Kock berusaha menangkap Diponegoro seperti yang telah dilakukan terhadap Kyai Modjo, agar supaya dia dapat melaporkan ke Raja Willem 1, sehingga dapat mendepak Du Bus (menggantikannya). Mengingat kondisi Pangeran Diponegoro waktu itu dalam keadaan terdesak, Pangeran Diponegoro bersedia berunding.

### **Penangkapan Pangeran Diponegoro**

Perundingan tidak mencapai kesepakatan, dan pada saat itulah Pangeran Diponegoro ditangkap oleh pasukan Belanda pimpinan de Kock. Pangeran Diponegoro ditawan, lalu dibawa ke Ungaran Semarang, kemudian ke Batavia. Pada 8 April 1830 Pangeran Diponegoro sampai di Batavia (Jakarta) dan ditempatkan di *Stadhuis*, penjara bawah tanah (Museum Fathahilah sekarang). Penjara bawah tanah ini dilengkapi dengan rantai besi dengan bandul-bandul besi bulat yang cukup berat agar para tahanan tak bisa melarikan diri. Tinggi pintu masuk penjara ini 1.50. meter sedangkan ruangan yang berbentuk terowongan tingginya hanya 1 meter sehingga tahanan harus membungkuk di

dalamnya. Diponegoro, Kiay Mojo dan para pengikut dipenjarakan Belanda di tempat ini selama 25 hari.

Kemudian pada 3 Mei 1830 Pangeran Diponegoro dan rombongannya diberangkatkan dengan kapal perang Pollux ke Manado. Pengikut-pengikut Diponegoro semuanya kaum pria karena tek satupun wanita yang diikuti sertakan. Sebelum tiba ke tempat pengasingan, rombongan Diponegoro diberhentikan, menunggu di sebuah pelabuhan kecil Kema yaitu Tanjung Merah Minahasa, sebelah utara pelabuhan Kema. Kemudian dilanjutkan ke Manado. Di Manado ditempatkan di Benteng Amsterdam selama 4 tahun. Pangeran Diponegoro oleh Belanda tidak disatukan dengan Kyai Modjo di Tondano karena dianggap Belanda sangat berbahaya. ketika di manado, Diponegoro hanya sekali saja sempat bertemu dengan Kiay Modjo. Oleh karena Belanda menganggap penjagaan di Manado tidak cukup kuat, apalagi Pangeran Diponegoro ketika di penjara menampar Residen Gambier, maka Pangeran Diponegoro dipindahkan lagi di *Benteng Rotterdaam* Makassar pada tahun 1834. Beliau wafat pada 8 Februari 1855 dalam usia 78 tahun.

Pengikut-pengikut Diponegoro yang diasingkan ke Manado adalah: Kiay Modjo dan putranya Gozali Modjo, Pangeran Pajang (Tumenggung Pajang), Kiay Sepah Baderan, Tumenggolo, Sopi'i (Syafi'i) Suradji, Kiay Badapan Melangi (Usap), Mas Kasaniman bersaudara (Masloman), Mas Ali Imran, Mas Hanafi, Nurhamidin, Djojuroto, Tumenggung Nayang, Kosari, Ngurawan, Haji Thayeb, Wonopati, Haji Ali, Surotinoyo, Elia Zees, Tumenggung Zees, Mas Kromo, Kiay Demak (Kamel), Suronoto, Kiay Mataram, Kiay Mastari, Kiay Djosari, Pulukadang dan Abdurachman. Beberapa anggota rombongan mengikutsertakan putra-putra mereka sehingga seluruh rombongan berjumlah 63 orang. Karena Pangeran Diponegoro dipindahkan Ke Makasar, akhirnya yang menjadi ketua rombongan menuju Tondano adalah Kiay Modjo. (J.Lisangan, 182-183)

### **TANAH GARAPAN, dan *LONG MARCH* MANADO - TONSEA - TONDANO**

Pemerintah Hindia Belanda membeli tanah-tanah garapan dari pemiliknya(Kepala Walak Distrik Tondano) namun Kepala Walak Distrik Tondano tidak mau dibayar. Kepala Walak Distrik Tondano rela memberikan tanahnya kepada Kyai Modjo dan rombongannya. Disini terlihat bahwa apa yang dilakukan oleh Kepala Walak Distrik Tondano, mencerminkan adanya persahabatan yang sangat erat dan juga sangat menerima kedatangan Kyai Mojo dan rombongan di Tondano. Sebelum rombongan mengadakan perjalanan *long march* dari Manado menuju Tondano, Residen Manado Pichtermaat Sarjana Hukum "*Meester in de Rechten*" membacakan keputusan pemberian tanah garapan dan tempat tinggal yang disaksikan oleh Residen Jokyakarta Van Nes:

"Sebagaimana tuan2 soedah lihat, Pemerintah tidak akan mendustai kata-katanja sendiri, jaitu bahwa tuan2 akan diperlakukan dengan baik. Sebagaimana tuan2 sudah tahu, bahwa tindakan jang telah diambil oleh Pemerintah terhadap tuan2 sekalian itu, dimaksudkan untuk menghentikan permusuhan jang sudah menelan korban2 manusia dan harta benda jang sangat banjak. Sekarang tuan2 sudah berada di Minahasa dan urusan2 kepemerintahan terhadap tuan2 berada ditangan kami ( Residen Manado ) melalui Konteler. Mulai sekarang, tuan2 sekalian dinjatakan bebas daripada segala tindakan2

Pemerintah jang telah diambil sebelumnja, dan disini (Minahasa) bebas memilih tata cara kehidupan sesuai kesanggupan dari tuan2 sendiri. Hak2 dan kewadajiban tuan2 adalah sama dengan hak2 dan kewadajiban penduduk Minahasa, jaitu untuk pada Reglemen2 Kepemerintahan, dengan sjarat2 bahwa tuan2 djangan lagi berbuat seperti jang telah berlaku di Djawa dan djanganlah mempengaruhi penduduk Minahasa untuk bersikap bermusuhan dengan Pemerintah. Kami tahu, kawin-mawin dengan penduduk Minahasa tidak terlarang, hanja hal itu harus dilaporkan langsung kepada tuan Konteler dan apabila ada terdapat salah seorang anggota dari rombongan tuan2 jang bermaksud kawin dengan anggota Walak2 hendaklah hal itu dilaporkan kepada Residen. Kami, selaku penguasa kepemerintahan di Minahasa memintakan agar tuan2 mendjadi suri tauladan bagi penduduk Minahasa didalam Pemerintah memajukan daerah Minahasa didalam bidang pertanian, terutama persawahan dan perladangan sebagaimana hal itu berlaku di Djawa.

Untuk itu Pemerintah telah menyediakan bagi tuan2 daerah tanah garapan jang sifatnja djauh lebih baik dari pada jenis tanah garapan di Djawa. Tanah garapan itu berada diwilayah keperintahan tuan Konteler jang berkedudukan di Tondano. Kepada tuan Konteler jang bertempat kedudukan di Tondano kami telah serahkan wewenang atas nama Pemerintah untuk mengatur sebaik2nja segala sesuatu jang tersangkut paut bagi urusan tuan2 disana, dan sekarang tuan Konteler itu menunggu kedatangan tuan2 dan akan menjambut tuan2 disana. Perlu tuan2 ketahui, bahwa menurut keputusan Pemerintah tertinggi Paduka tuan Komisaris General di Batavia, bahwa kepada tuan Kjai Modjo diberikan onderstand (tundjangan) hidup sebanjak empat ringgit sebulan, demikian pula kepada tuan2 jang lain diberikan ondersteun sesuai kedudukan masing2 sewaktu mendjabat Pati di Djawa. Agar tuan2 bersiaplah berangkat menudju tanah garapan itu dan untuk itu tuan2 akan disertai oleh beberapa petugas sekedar petundjuk djalan.” (N. Graafland, 100-101)

Maka dengan mengucapkan Selamat Jalan dan Selamat bekerja, *Meester in de Rechten* residen Pictetmaat mengetok palunya di atas mejanya, tanpa memberikan kesempatan sedikitpun juga kepada Kyai Modjo, selain berjabatan- tangan satu sama lainnya. Namun Kyai Modjo menyadari bahwa keputusan itu mengandung udang dibalik batu. Perjalanan *Long March* menuju Tondano segera dimulai dengan route Manado - Tonsea Lama - Tondano dengan jalan menyusuri aliran sungai Tondano. Melalui tanjakan bukit bukit, jurang yang tidak terlalu dalam tidak menjadi halangan melintasi daerah dimana berada desa Kuwil yang sekarang, terus menanjak non stop hingga mencapai suatu tikungan sungai Tondano, dimana disebelah Timur sungai Tondano berada desa Sawangan yang sekarang, terus lagi menanjak melintasi dimana disebelah Timur sungai beradanya desa Tanggari yang sekarang, terus lagi menanjak sampailah mereka disuatu bukit yang bernama Tasikela. *Long March* berlanjut terus menanjak, sampai suatu saat bertemu *Gerojogan* ( air terjun ) yang sekarang sebagai Pusat Listrik Tenaga Air ( PLTA ) di Minahasa . Setelah itu dalam perjalanan selanjutnya tidak ada lagi tanjakan bukit dan setelah sekitar 30 menit sampailah Kyai Modjo dan rombongan di tempat tujuan. Tondano. Tempat ini berada paling ujung Selatan negeri Tonsea Lama dan paling Utara ujung negeri Tondano sekarang. Perjalanan Long March ini memakan waktu kurang dari sehari, hanya sekitar delapan jam dari Manado.

## **Daerah Garapan Kiay Modjo**

Di satu tempat seluas setengah hektare terlihat satu bangsal (bangunan) dari bambu yang merupakan gerbang pintu batas antara Walak ( distrik ) Tonsea di satu pihak dan Walak Toulour di pihak yang lain. Lokasi itu berada di tepi Barat Sungai Tondano yang dikelilingi lapangan yang berawa-rawa. Melalui arah barat rawa merupakan lokasi tempat Balai Ibukota Dati II Minahasa sekarang. Kemudian Konteler menunjukkan batas- batas daerah tanah garapan kepada Kyai Modjo dan rombongannya, yaitu, **lembah yang berbatasan dengan puncak bukit pegunungan Makaweimbeng di sebelah Timur (sekarang menjadi stasiun pemancar TVRI)**, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kali Sumesempot yang bermuara di sungai Tondano, terus ke Selokan Sumalangka yang berhulu dari pegunungan Masarang dan bermuara di Sungai Tondano juga. Di sebelah Utara berbatasan dengan bukit pegunungan Masarang ke bukit pegunungan Lembean kecuali negeri Tonsea Lama.

## **TEMPAT TINGGAL PERTAMA**

Bertempat di Bangsal tadi itulah Kyai Modjo dan rombongan berhenti dan tinggal, sedangkan Konteler sendiri tinggal di Loji Tondano, kampung Liningaan sekarang. Untuk sementara mereka tidak bisa berbuat apa –apa selain berpikir bagaimana mempertahankan hidup. Untuk kebutuhan makan digunakan uang santunan yang diberikan Residen. Di sekitar tempat itu sejauh mata memandang seluruhnya berupa rawa- rawa dan alang- alang yang kelihatannya seram dan kejam. Setiap hari, siang dan malam hanya terdengar bunyi jangkrik dan nyamuk- nyamuk yang bersliweran. Hal ini mengundang pertanyaan: “andai Kyai Modjo dan rombongan tidak punya keahlian khusus waktu itu, apakah mereka dapat bertahan hidup?” Mungkin itulah yang terbetik dalam benak Kyai Modjo sewaktu dibacakan keputusan Residen Manado sebelum berangkat ke Tondano. Dengan kondisi demikian maka Kiay Modjo dan rombongan membuat suatu rencana atau program bagaimana mengubah tanah tersebut menjadi persawahan. Rencana dimulai pada tanah rawa di tepi sebelah timur Balai Kota Dati II Tondano sekarang hingga tepi barat Sungai Tondano. Di dalam perencanaan ini seluruh pengetahuan dan pengalaman dari Jawa diekspresikan untuk membangun sebuah perkampungan yang subur dan aman.

## **PERSAWAHAN PERTAMA KALI DI TONDANO**

Setelah beberapa lama maka rencana mengubah lapangan rawa menjadi lahan persawahan dimulai, dengan memanfaatkan sumber air dari pegunungan sekitarnya. Yang pertama dilaksanakan adalah menggali tanah di tengah lapangan rawa menuju Sungai Tondano. Maksudnya agar air rawa yang sudah berabad lamanya itu dapat dialirkan ke Sungai Tondano sehingga suatu saat air rawa yang sudah berwarna merah kecoklatan itu menjadi kering dari air yang menggenang. Hal ini harus dilakukan karena sudah beberapa kali dicoba menanam padi tapi sebelum berbuah padi menguning dan musnah. Hal ini diakibatkan karena tanahnya mengandung kadar alkalis yang tinggi. Selanjutnya pada tahap berikutnya seluruh tumbuhan rawa dicabut seluruhnya dan ditanam kembali ke dalam rawa untuk dijadikan pematang sawah, sehingga lapangan

menjadi petak- petak. Setelah itu beberapa petak digemburkan untuk dijadikan pembibitan padi. Setelah 40 hari maka padi yang sudah tumbuh (kaloko) dipindahkan ke seluruh petak- petak sawah tadi , sambil berdoa semoga usaha ini berhasil. Ternyata kemudian usaha ini berhasil dan menghasilkan panen yang banyak. Akhirnya mengagetkan penduduk Tonsea dan Toulour dimana akhirnya semua masyarakat dapat menikmati hasil panen padi tersebut. Sampai saat ini persawahan tersebut masih eksis yaitu di desa We'welen, Bacek (Wulouwan) dan Tounsaru.

## **PEMBANGUNAN DESA MODEL BLOK PERTAMA DI TONDANO**

Sesudah sekian lama Kyai Modjo tinggal di lokasi Bangsal (Kawak), maka terjalinlah hubungan yang sangat harmonis dengan penduduk Tonsea Lama, saling menghormati. Walaupun binatang peliharaan penduduk Tonsea yang waktu itu yang namanya "Kenjer" selalu saja datang meng- ganggu, tapi binatang- binatang itu tidak pernah dianiaya. Hal demikian terasa perlu memindah kan tempat pemukiman karena di lokasi itu nampaknya kurang sehat ditempati sebagai tempat pemukiman. Untuk menetapkan lokasi yang tepat dan sehat untuk pemukiman, maka Kyai Modjo membuat empat buah "Anca" ( tampah yang berbentuk empat segi ) yang terbuat dari bambu dan masing -masing anca' diisi segumpal daging sapi; kemudian keempat anca' ini diikatkan pada empat ujung bambu dan ditancapkan di keempat penjuru sesuai batas- batas yang telah ditentukan oleh Konteler yaitu:

- 1) Dipancangkan dikaki pegunungan Masarang.
- 2) Dpancangkan disudut delta yang diapit kali Sumesempot sebelah Selatan dan di Barat Sungai Tondano.
- 3) Di Kompleks makam Kyai Modjo sekarang ( Wulouwan )
- 4) Di sebelah Timur Tonsea Lama.

Pada waktu waktu tetentu daging-daging yang digantung itu diperiksa, pada tiang bambu manakah, daging daging yang digantung itu cepat atau lama membusuk. Ternyata setelah pengamatan maka yang tahan lama membusuk adalah daging ditiang yang ditancapkan dilokasi delta yang diapit oleh kali Sumesempot dan Sungai Tondano itu. Maka diputuskanlah di tempat ini untuk pembangunan Desa yang sekarang menjadi desa Kampung Jawa Tondano. Seperti diuraikan sebelumnya pada umumnya tempat pemukiman penduduk Minahasa tempo dulu adalah berjejer pada sepanjang jalan (Minawerot) seperti gambar di atas. Di lokasi inilah dibuat *Planning* suatu Desa yang terdiri dari beberapa jalan lurus yang berpotongan. Ada yang disebut perempatan, pertigaan dan lain sebagainya, dimana pusatnya dibangun Mesjid yang sekarang ini menjadi Mesjid Agung Kabupaten Minahasa.



Berbarengan dengan itu pula dibuatlah bengkel- bengkel untuk membuat peralatan pertanian ataupun kerajinan tangan (industri rumah) antara lain:

1. Jalan- jalan desa dilapisi batu, krikil yang dilapisi traas semen yang digali dari lokasi disekitar Makam Kyai Mojo sekarang.
2. Luku, material dari besi adalah alat untuk membajak sawah yang ditarik sapi atau kuda.
3. Garu, alat yang terbuat dari kayu, berbentuk sisir raksasa yang ditarik sapi atau kuda untuk menghancurkan tanah yang sudah diluku.
4. Membuat Roda (gerobak), sumbu (as) yang disebut bola (roda), sebagai alat angkutan pertanian
5. Membuat bengkel besi tempa dengan perapian dari arang serta pemutar manual menyalakan arang untuk membuat pacul, parang, pisau, dll.
6. Membuat Dokar (bendi) sebagai alat transportasi.
7. Menempah besi untuk sepatu roda yang dipasangkan pada sisi luar roda kayu.
8. Membuat Ladam (sepatu untuk alas kaki kuda)
9. Home industry seperti membuat kue yang pada waktu itu belum ada di Tondano seperti dodol (jenang), gandos, halua (campuran gula dan kacang), kacang tore ( kacang garing yang disanggrai pakai pasir), getok (getuk), gelali, apem, katupat, dan lain-lain.

Rombongan Kiay Modjo juga terampil membangun rumah anti gempa. Sampai sekarang apabila ada gempa tidak ada rumah yang rusak atau roboh. Bangunan rumah diletakkan di atas batu yang besar tanpa pondasi dan dipalang dengan balok- balok besar , sehingga sangat elastis apabila ada getaran gempa.

## **LAHIRNYA KAMPUNG JATON/ JAWA TONDANO**

Tanpa disadari dengan perjalanan waktu, maka Kyai Modjo beserta rombongannya telah menciptakan suatu pemukiman baru di Tondano - Minahasa , yaitu Kampung Jawa Tondano (Jaton) pada 1830-1831. Tanah Kampung Jawa Tondano adalah pemberian Negara (Hindia Belanda). Residen Manado mengunjungi Kampung Jawa Tondano pada bulan Oktober 1831, setelah lebih 1 tahun Kyai Modjo dan pengikutnya berada di sana. Residen Manado menemui dan berbicara dengan Kyai Modjo, dan pada kesempatan itu Residen memberitahukan bahwa tanah yang ditempati Kyai Modjo dan pengikutnya dan tanah yang mereka gunakan untuk bercocok tanam diberikan kepada mereka sebagai pemberian Negara. Pemerintah Hindia Belanda membeli tanah tersebut dari pemiliknya (Kepala Walak Distrik Tondano) namun Kepala Walak Distrik Tondano tidak mau dibayar. Kepala Walak Distrik Tondano rela memberikan tanahnya kepada Kyai Modjo dan rombongannya.

Disini terlihat bahwa apa yang dilakukan oleh Kepala Walak Distrik Tondano, mencerminkan adanya persahabatan yang sangat erat dan juga sangat menerima kedatangan Kyai Mojo dan rombongan di Tondano. Kedatangan Kyai Mojo dan pengikutnya yang baru 1 tahun telah menarik hati penduduk asli sekitarnya sehingga penduduk asli menghormati dan mencintai Kyai Mojo. Hal ini disebabkan karena Kyai Modjo dan pengikutnya telah mengajarkan penduduk setempat bercocok tanam dan

bersawah. Hal ini sesuai kesaksian Residen Manado sewaktu berkunjung kesana dan mengajukan ke pemerintah Hindia Belanda berupa: Permintaan 22 gulden per- bulan atau 264 gulden untuk setiap bulan atau 264 gulden pertahun. Atas permintaan Residen Manado maka pada 30 April 1839 No.117 dan rekomendasi Direktur Lands Production en Civil Magazijne 14 Juni 1839 No.2520, pemerintah memberikan uang sejumlah 500 gulden untuk membeli sapi dan menyewa bajak untuk mengolah sawah.

Kyai Modjo hidup selama 19 tahun di Kampung Jawa Tondano, dan wafat pada 20 Desember 1849 pada usia 60 tahun. Makamnya bersama rombongan dan kerabatnya terletak 1 Km sebelah Timur dari Kampung Jawa Tondano yang berbatasan dengan Desa Wulouan. Beliau telah meninggalkan ajarannya bagaimana menjadi manusia yang bermartabat, hidup dalam bermasyarakat yang damai dan harus tetap bekerja dan berusaha. Melalui Keputusan Pemerintah Republik Indonesia, Kyai Modjo dianugrahi gelar Pahlawan Bangsa. Mengingat Masyarakat Kampung Jawa Tondano lahir dari rombongan Kyai Modjo dan Wanita asli Minahasa, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Kampung Jawa Tondano saat ini sudah menjadi "Etnis masyarakat Minahasa". Orang- orang Kampung Jawa Tondano selama ini tidak berpikir kalau mereka bukan orang Minahasa.

## **DIALEK DAN IDENTITAS JAWA TONDANO DI MINAHASA**

### **1. ASPEK BAHASA/ DIALEK**

Untuk menjalin hubungan dengan penduduk setempat tentunya bahasa sangat memegang peran yang penting. Orang Kampung Jawa berbicara dengan menggunakan bahasa Tondano campuran bahasa Jawa, sehingga mereka dapat mengembangkan dialek tersendiri yakni bahasa Tondano dengan dialek Kampung Jawa yaitu campuran bahasa Tondano dan Bahasa Jawa, dan satu dua kata dalam bahasa Tonsea. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam contoh berikut :

- 1) *Endonomi sego wia kure'* artinya ambil nasi di belanga. Kata endonomi berasal dari kata *edon* dari bahasa Tondano yang artinya ambil, *sego* berarti nasi dalam bahasa Jawa, sedangkan *wia kure* dari bahasa Tondano yang berarti di belanga.
- 2) *Meimo kuman sego jagong*. Artinya: mari makan nasi jagong. *Meimo kuman* artinya mari makan dalam bahasa Tondano, *sego jagong*. Artinya: nasi jagong dalam bahasa Jawa.
- 3) *Minemo lukuni lepo*. Artinya: sudah selesai membajak sawah. *Minemo* artinya sudah selesai dalam bahasa Tondano *Lukuni* yang berasal dari kata *luku* dalam bahasa Jawa yang mendapat akhiran *ni* menunjukkan pekerjaan sudah selesai, *lepo* dalam bahasa Tondano yang berarti sawah.
- 4) *Laos toro siwon peloton, toro pabumbu se iwak*. Artinya: lengkuas dapat dijadikan obat, dapat dijadikan bumbu untuk ikan. *Laos* berasal dari kata *kuas* dalam bahasa Jawa yang berarti lengkuas, *toro* artinya dapat, *siwon* berarti dibuat/ dibikin

yang berasal dari kata *siwo*, *pelotan* berasal dari kata *elot* dalam bahasa Tondano mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*,

- 5) *Siwola jangan gudangan*. Artinya: buatlah sayur gudangan
- 6) *Si rera ti'i ke maca'*. Artinya, gadis itu cantik.
- 7) *Tea' maliur Si Gusti Allah*. Artinya: jangan melupakan Allah SWT.
- 8) *Siwope'la jenang abang ka'an ta meseselamete' tolak balak*. Artinya; buatlah bubur merah putih karena kita mau mengadakan acara selamatan tolak balak
- 9) *Mbakyuku wo si Kakangku mele'o-le'ste ki wale*. Artinya: Kakak perempuanku dan kakak laki-laki aku baik-baik saja di rumah.
- 10) *Endoni nendok wia ki petarangan wo tu godoken ela*. Artinya: Ambil telur di *petarangan* (tempat ayam bertelur) lalu rebuslah
- 11) *Meimo kumo' wedang*, artinya: mari minum teh/ air yang sudah direbus
- 12) *Mei mo kuman iwak ko'oko'* : Artinya: Mari makan dengan ikan ayam.
- 13) *Ko pa'ar kuman jangan godong kapu'?* Artinya: Kau suka makan sayur daun singkong?
- 14) *Ko pa'ar kuman jagong ginodok?* Artinya: Kau mau makan jagung rebus?
- 15) *Kawengi Si Papa' minee jumagong ki wale ne Mbok Gede*: Artinya: tadi malam Si Papa pergi jagongan (berkumpul kekeluargaan karena istri baru saja melahirkan bayi) di rumah kakak dari ibu/ bapak

## 2. UNGKAPAN

Ungkapan bahasa Tondano juga telah menjadi ungkapan orang Jatun.

Contoh:

|                         |  |
|-------------------------|--|
| Maesa-esaan:            | Persatuan                                    |
| Malo-lo'an:             | Saling Menjaga secara "Ikatan Bathin"        |
| Maghena-ghenangan:      | Saling Baku/Kase Inga secara "Ikatan Bathin" |
| Male'o-le'osan :        | Berkasih-kasih (rukun)                       |
| Mesawa-sawangan:        | Saling Membantu/ bergotong royong            |
| Matombo-tombolan:       | Saling menopang (saling menunjang)           |
| Si Tou Timou Tumou Tou: | Manusia lahir untuk memanusiakan manusia     |

Mengapa bukan bahasa Jawa yang dikembangkan tetapi bahasa Tondano? Hal ini disebabkan karena :

1) Setelah perkawinan, tentunya anak-anak mereka lebih dekat dengan ibunya, maka bahasa ibunya yang lebih banyak dikomunikasikan kepada anak-anak sehingga mereka lebih banyak mengenal bahasa setempat daripada bahasa Jawa.

2) Keharusan menjalin hubungan dengan penduduk sekitar pemukimannya, mendorong para pendiri Kampung Jawa untuk belajar bahasa setempat, sedangkan bahasa Jawa hanya digunakan dalam percakapan antarsesama warga Kampung Jawa, sehingga bahasa Jawa semakin lama semakin menghilang. Pada generasi berikutnya mereka lebih banyak menerima bahasa setempat baik dalam pergaulan di lingkungan keluarga, sesama warga Kampung Jawa maupun dengan penduduk sekitarnya. Kecuali beberapa kata yang memang tidak boleh diganti seperti pada contoh-contoh kalimat di atas.

3) Hadirnya kelompok ‘pengasingan’ lain di Kampung Jawa yang berasal dari luar Jawa mengakibatkan mereka cenderung belajar bahasa setempat yang telah berkembang sebelumnya.

4) Proses Akulturasi

Sejak kapan bahasa Jawa asli tidak lagi digunakan di Kampung Jawa? Menurut Carpentier Alting yang dikutip Manuhutu (1976) bahwa bahasa Jawa digunakan oleh orang di Kampung Jawa sampai dengan tahun 1833 kemudian lama kelamaan hilang dan bahasa “*alifuru*” serta kadang-kadang bahasa Melayu Manado dapat digunakan sebagai bahasa pergaulan. Pernyataan ini kemungkinan ada benarnya karena dalam kenyataannya pada tahun 1839 telah dipindahkan beberapa orang pengikut Pangeran Diponegoro bersama keluarganya dari Kampung Jawa ke Makassar yang ternyata juga tidak dapat melestarikan bahasa Jawa.

### **3. ISTILAH-ISTILAH DALAM ACARA PERKAWINAN.**

Dalam acara pernikahan di Kampung Jawa Tondano mengikuti acara budaya Jawa dan Tondano. Hari pertama yang disebut dengan istilah “*Biadodareni*”, sang mempelai wanita disandingkan sendirian dengan memakai kain kebaya dan konde Jawa. Keluarga mengadakan selamatan dengan sajian “*ambeng*” (*makanan yang ditata dalam tempat berbentuk empat persegi yang terbuat dari bambu; satu “ambeng” diperuntukkan bagi empat orang*). Malam bidodareni ini adalah malam bidadari yaitu sang mempelai wanita dituruni para bidadari sehingga menjadi cantik dan bercahaya seperti para bidadari. Besok pagi hari, kedua mempelai menjalani acara akad nikah (*ningkan*) dengan baju kain kebaya adat Jawa (*temon- temonan*). Selesai akad nikah ada acara resepsi yang diadakan dari siang sampai malam. Kedua mempelai bersalin baju adat Minahasa yang dipengaruhi oleh budaya Belanda. Hari ketiga selesai acara perkawinan diadakan acara “*Sumsom*” yaitu penganan dari tepung beras, dimasak dengan kuah santan dan gula merah. Keluarga kedua mempelai berkumpul di rumah mempelai wanita dan orang-orang yang dituakan dalam keluarga memberi wejangan-wejangan, petunjuk-petunjuk kepada pengantin baru agar memperoleh kebahagiaan dalam rumah tangga. Acara ini diselingi dengan minum dan makan Sumsom.

#### 4. Istilah Tingkepan

Selanjutnya, bila si istri sudah mengandung 7 bulan diadakan acara "*Tingkepan*", yaitu istilah selamatan agar sang bayi dalam kandungan beserta sang ibu selamat sampai waktu melahirkan. Setelah sang bayi lahir, dan selama tali pusar sang bayi belum pupus, setiap malam ada "*Jugongan*" yaitu keluarga, tetangga, dan teman-teman datang bergantian menemani sang ayah agar sang ayah ada teman menjaga sang bayi. Para tamu ini disuguhi teh atau kopi disertai makanan kecil. Di bawah tangga dibuat perapian. Juga tempat menanam ari- ari dikurung pager dan dinyalakan lampu minyak. Hal ini menjaga agar tidak ada dedemit atau setan yang mengganggu sang bayi dan sang ibu. Selanjutnya, pada siang hari, teman-teman, keluarga, dan tetangga yang ibu-ibu datang membawa hadiah "*sabun*" agar sang ibu tak repot mencuci " pepopo"/ popok dan lain-lain.

Apabila sang bayi sudah pupus tali pusarnya, maka tidak ada *Jagongan* lagi tapi dibuat acara "*Among-among*". Keluarga baru ini menyiapkan nasi, sayur gubahan, telur rebus yang ditaruh dalam tampah atau "*sosiru*" yang beralas daun pisang. Yang diundang adalah anak-anak balita untuk makan bersama dengan ramainya. Selesai makan anak-anak pulang dengan berteriak "*sorak-sorak iyo*" sambil dibagikan uang receh sebagai uang jajan.

Pada saat sang bayi berusia 40 hari, diadakan acara "*Puputan*", yaitu istilah untuk acara selamatan karena sang bayi sudah kuat dan sang ibu telah selesai masa nifas. Dalam acara *Puputan* ini juga merupakan acara potong rambut. Rambut bayi yang dipotong ditaruh dalam kelapa muda yang dilobangi. Sementara kepala sang bayi diguntingi bergiliran oleh orang-orang yang melingkari, sambil dikumandangkan Selawat Nabi dan lagu-lagu dalam *Berjanji*. Biasanya acara ini diramaikan juga dengan pemotongan sapi atau kambing (sesuai kemampuan keluarga).

#### 5. Istilah Kekerabatan

Prinsip garis keturunan bilateral yang menonjol pada mayoritas Minahasa, menurut tradisi bahwa antara pria dan wanita dianggap memiliki hak-hak yang sama, sederajat dan dianggap boleh menduduki status dan peranan yang sama pula. Kalau terjadi perkawinan, si suami akan memanggil (*term of address*) '*mama*' kepada ibu dari istrinya dan sebaliknya si istri akan memanggil juga '*mama*' kepada ibu dari suaminya. Demikian pula panggilan '*papa*' terhadap ayah masing- masing, yang benar-benar dianggap sebagai ayah dan ibu kandung sendiri. Hal ini mempengaruhi pergaulan kekerabatan dimana adat sopan santun seperti "rasa sungkan" terhadap mertua. Begitu pula di kalangan anak-anak baik saudara kandung maupun saudara besan, panggilan kakak, dari adik terhadap kakaknya seperti pada berbagai etnik minoritas.

Tradisi itu telah mempengaruhi etnik minoritas Minahasa, sebagai akibat perkawinan dan pergaulan kekerabatan serta pergaulan umum. Kecuali dalam kalangan kerabat Jatun sendiri, masih nampak penggunaan istilah kekerabatan menurut kebudayaan asal etniknya. Misalnya pada etnik Jawa Tondano masih dijumpai panggilan '*kakang*'

terhadap kakak pria dan '*mbakyu*' terhadap kakak wanita, '*pa'le'k* atau "*pailek*" terhadap pamannya, '*bu'lek*' atau "*ibek*" terhadap bibinya, '*pa'ged'e* terhadap kakak pria ayahnya, '*mbo'gede*' terhadap kakak wanita ibunya, dan sebagainya. Tetapi juga sebagian sudah mengambil alih istilah dari etnik mayoritas, seperti dalam panggilan tidak langsung (*term of referenc*), saudara kandung (*matuari karengan*), kemanakan (*panaken*), saudara misan (*urang matuari*), suami (*ka'awu tuama*), istri (*ka'awu wewene*), dan sebagainya.

## 6. ISTILAH BUDAYA

### Selawat Jowo (Jawa)

Selawat Jowo (Jawa) berkumandang di Kampung Jawa Tondano, setiap merayakan hari-hari raya Islam seperti Meludan (Maulid), Ba'do (Idul Fitri), atau *puputan*. Warga Kampung Jawa Tondano meyakini tradisi lisan yang diwariskan para leluhurnya Kiai Maja dan 63 orang pengikutnya. Karena itu, salawat Jowo juga senantiasa diperdengarkan di setiap pertemuan warga Kampung Jawa Tondano. Selawat Jowo adalah syair puji-pujian untuk Allah dan Rasul Muhammad yang disampaikan dalam irama dan bahasa Jawa. Warisan kesenian dari Jawa ini tetap dipertahankan meski mereka tinggal di luar Pulau Jawa.

## 7. ISTILAH PUNGGUAN

Kini, ada sekitar 700 jiwa warga bermukim di tempat ini serta sekitar 21 ribu jiwa lainnya tersebar di berbagai daerah. Meski begitu, identitas *ngejawani* yang diwariskan para leluhur tidak dengan segera tergusur akibat penambahan populasi dan pembauran dengan warga di sekitar Kampung Jawa Tondano. Karena itu, selain salawat Jawa, warga masih mengabadikan beberapa ritual Jawa yang dikembangkan oleh para leluhurnya. Antara lain, berziarah ke makam leluhur atau pungguan. **Pungguan/ sarean** merupakan Tradisi Jelang Ramadan Warga Kampung Jawa Tondano yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan terus.

Selain kesenian, warisan berharga yang didapat warga Kampung Jawa Tondano dari para leluhur adalah penataan kehidupan. Warga Kampung Jawa Tondano bukan hanya komunitas bersyariat Islam tapi mereka juga merupakan komunitas yang terampil mengolah kekayaan alam.

## 8. BA'DO KETUPAT SEBAGAI IKON JATON

Kata *ba'do* berasal dari bahasa arab *ba'du* yang berarti sesudah (selesai). Maksudnya sesudah dilaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Adanya pengaruh ejaan bahasa Jawa maka kata *ba'du* menjadi *ba'do*. Jadi, hari Raya Idul Fitri yang dilakukan sesudah ibadah puasa itu, oleh masyarakat Jawa Tondano (Jaton) disebut "Ba,do Katupat", yang artinya lebaran setelah selesai melaksanakan ibadah puasa wajib/ Ramadhan dan puasa sunnah satu minggu diawal bulan Syawal. (Sis,1984:11).

Hari Raya Ketupat disebut *Ba'do* Katupat, yang artinya sudah selesai melaksanakan ibadah puasa satu bulan di bulan Ramadhan dan sudah selesai melaksanakan ibadah puasa sunnah enam hari di bulan Syawal. Untuk kemenangan itu diadakan hari raya ketupat. Seperti diketahui dalam ajaran agama Islam, puasa bulan Ramadhan, sholat Idul Fitri dan puasa sunnah selama enam hari sesudah puasa wajib pada bulan Ramadhan, merupakan satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Oleh masyarakat Jatón puasa sunnah yang dilakukan selama enam hari itu, dinamakan *poso syawal*. Puasa ini dilakukan untuk mendapat tambahan ganjaran pahala dari Allah SWT. Akan tetapi bila tidak dilaksanakan, tidak akan mendapat ganjaran pahalanya. Puasa ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah melakukan ibadah haji dan orang-orang tua yang ikhlas melakukannya karena hukumnya adalah sunnah. Warga Jatón menyebutnya sebagai puasa *Sunnat*. Namun saat ini sudah banyak anak-anak muda yang suka menjalankan puasa Sunnat. Selesai dengan ibadah ini, ditutup dengan *ba'do Katupat* (kenduren katupat = kenduri ketupat) di mesjid yang diikuti dengan saling bermaaf-maafan lahir batin antara satu dengan yang lain.

Sementara itu, kata *katupat* berasal dari bahasa Indonesia (Melayu) yakni ketupat. Karena pengaruh bahasa Tondano kata *ketupat* menjadi *katupat* yang berarti nasi yang dimasak dalam anyaman janur kelapa. Menurut kamus Poerwardarminta dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1966-1991), ketupat adalah makanan yang dibuat dari beras yang dimasukkan dalam anyaman atau dibungkus dalam kantong anyaman pucuk daun kelapa muda yang kantongnya berbentuk segi empat dan sebagainya, kemudian ditanak (direbus), dimakan sebagai pengganti nasi. Bagi masyarakat Jatón, katupat dikenal dua macam yaitu ketupat biasa yang dibuat dari beras biasa (*katupat karengan*) yang direbus dengan air biasa dan katupat ketan yang dibuat dari beras ketan (*katupat ketan*) yang direbus dengan santan/santen. Katupat karengan, direbus seperti menanak nasi dan biasanya dimakan dengan sambel goreng kering atau sambel goreng santan. Sedangkan katupat ketan, direbus dengan santan kelapa bercampur bumbu jahe (*jae*), kunyit (*kunir*), garam, sehingga rasanya sangat gurih dan dapat dimakan tanpa lauk. Katupat ketan inilah yang banyak digemari masyarakat luar Jatón yang bertamu.. Cara menyajikan, kedua macam katupat itu dibelah (dipotong) terlebih dahulu menjadi dua atau empat bagian agar mudah disantap. Disajikan tidak terlepas dari janurnya (janor)

## **KEARIFAN LOKAL YANG TERKANDUNG DALAM KETUPAT**

### **1) Makna Persatuan (Uhuwa Islamiyah)**

Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa *ba'do* dan *ba'do* katupat merupakan satu paket sebagaimana dengan puasa Ramadhan dan puasa sunnah (*poso syawal*). *Ba'do* katupat itu dianggap sebagai penutup acara saling memaafkan lahir batin (*halal bi*

*halal*) antara sesama warga Jaton, sehingga hal ini merupakan wadah pengikat rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan dikaitkan dengan ikatan persatuan beras dalam ketupat yang sudah dimasak. Dengan demikian ikatan persatuan (*uhuwa islamiyah*) itu dilambangkan dengan ikatan penyatuan beras dalam ketupat. Ikatan ini pula diwujudkan dalam musyawarah dan mufakat untuk membicarakan berbagai permasalahan yang timbul dalam masyarakat Jaton. Musyawarah diadakan dalam mesjid pada hari *ba'do ketupat*, dimulai pukul 08.00 pagi sampai pada pukul 12.00 siang, lalu ditutup dengan kenduri ketupat (*kenduren ketupat*) dan berakhir dengan sholat Dzuhur berjama'ah.

## **2) Makna Religius**

*Ba'do ketupat* merupakan tradisi (budaya) Kraton Yogyakarta dan Solo yang dibawa oleh Kyai Modjo dan pegikutnya. Kedua kraton ini menjadi pusat kegiatan mendalami diri (menenal diri) sebelum menenal Allah SWT (Ma'rifatullah). Ilmu menenal diri ini disebut *Ngelmu Tarekat atau Ilmu Tasawwuf*. Orang-orang yang ahli ilmu ini dinamakan sufi (Atjeh B. 1990: 29). Salah satu ilmu tarekat yang diwariskan oleh Kiay Modjo dan pengikutnya kepada keturunannya adalah *Ngelimu Tarekat Sotorio* (jalan lurus). Inti dari ilmu tarekat ini adalah usaha untuk mempersatukan kembali unsur jasad dan unsur roh manusia sebagaimana asal kejadiannya. Untuk itu kedua unsur ini (lahir dan batin) hendaknya disucikan dengan cara /jalan beramal yang benar agar bisa menghadap kepada Allah Yang Maha Suci. Dalam kaitannya dengan makna ketupat, terutama *ketupat jantung* (ketupat yang dibuat berbentuk jantung manusia) yang dianggap sebagai ketupat asli, artinya ketupat yang pertama kali diciptakan oleh para leluhur. Ketupat jantung (jantung) ini dilambangkan sebagai jantung manusia yang merupakan motor penggerak hidup untuk mengabdikan/ beribadah hanya kepada Allah SWT saja. Sedangkan penyatuan ribuan butir beras dalam ketupat, selain dilambangkan sebagai persatuan, juga sebagai lambang penyatuan antara jasad dan roh. Usaha merebus (menggodok) beras dalam ketupat agar menjadi masak dan menyatu, mengandung makna usaha atau jalan (tarekat) yang harus ditempuh dengan perjuangan berat agar bisa berhasil disatukan. Sedangkan kulit pembungkus ketupat (janur) dianggap sebagai syariat agama (Rukun Islam) yang wajib diamalkan untuk bisa menempuh pengalaman yang lebih tinggi. Dengan demikian ketupat itu mengandung makna Tasawwuf atau Tarekat sebagai berikut:

- (1) Kulit atau janur pembungkus merupakan syariat agama Islam.
- (2) Cara memasukkan beras (ukuran), menyiapkan bumbunya dan usaha merebus ketupat, merupakan usaha/ tarekat (jalan).
- (3) Ketupat yang sudah masak menjadi nasi (penyatuan beras), merupakan hakikat (tujuan akhir yg benar).
- (4) Menyantap ketupat yang enak dan gurih, merupakan ma'rifat/ pengenalan. ( Sis Tumenggung, 1984:12)

Oleh karena itu, para leluhur (Kyai Modjo dan pengikutnya) pernah berpesan kepada anak, cucu, buyut dan cicitnya agar tahu membuat ketupat jantung (jantung) apabila menginginkan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Hal ini mengandung



makna bahwa hendaknya keturunan mereka mempelajari dan mengamalkan ilmu tarekat (tasawwuf) untuk bisa mengenal diri agar selamat hidup di dunia dan di akhirat. Mengetahui diri dimaksudkan bahwa hendaklah setiap insan (manusia) mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya, dari mana asal kejadiannya dan kemana akhir tempat kembalinya. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan yang diterima atau diwariskan kepada masyarakat Jaton, yaitu "*wero kawitan eleng pungkasan*" (Sis Tumenggung, M., 1984: 13).

## **9. MACAPAT PANGERAN DIPONEGORO DIBUANG**

Setelah sekian lama para pejuang bermukim di Tondano, suatu ketika mereka merasa rindu untuk berjumpa Pangeran Diponegoro yang diasingkan/ dibuang ke Makassar. Kerinduan ini mereka ekspresikan dengan mengubah sebuah Macapat yang mengisahkan keberadaan mereka setelah berpisah dengan Diponegoro di Makassar,. Macapat ini menggunakan dialek Jawa Tondano dan biasanya dilagukan..

### **MACAPAT PANGERAN DIPONEGORO DIBUANG**

Tuari Diponegoro kei wia niin

Wia wanua Toulour

Ndou' waki Jawa

Tumou wo malawiren

Se patuarita waya

Maesa-esaan

Maan tineane, oh...

Ma'an tineane'-nea kei wia ni'in

Wia wanua Toulour

Rei' kaliuranta

Ndou waki tana Jawa

Se patuarita waya

Pa'ana'anou

Telu wulan sumengkot, oh...

Telu wulan sumengkot kei wia ni'in

Wia wanua Toulour

Si kapal malenggang

Winean reghes lewo'

Se patuarita waya

Kei pinatean

Taan kei tawakal, oh...

Taan kei tawakal wia si Gusti

Wia wanua Tolour

Solat maka-lima

Waya maka'aruyen

Se patuarita waya

Malinga-linga

Wia Si Diponegoro, oh...

\*\*\*

(Yapi Tambayong 2007:101)

**Terjemahannya:**

Saudara Diponegoro, kami ada di sini

di negeri Toulour

jauh dari Jawa

hidup dan selamanya

Mereka saudara kita semua bersatu

walaupun kita dibuang mereka

walaupun mereka buang kita di sini

di negeri Toulour

tidak akan terlupa

jauh dari tanah Jawa

Mereka saudara semua

Tunggulah

Tiga bulan merantau, oh...

tiga bulan kami merantau di sini

di negeri Toulour

kapal berlayar

diterpa badai

saudara kita semua

ada yang meninggal

tapi kami tawakal, oh...

Sebab kami tawakal kepada Allah

di negeri Toulour

Solat lima waktu  
semua mengingatkan  
pada semua saudara  
mesti mendengar nasihat  
pada Diponegoro, oh...  
(penerjemah, Kinayati)

## **10. INTERAKSI ROMBONGAN KIAY MODJO DENGAN MASYARAKAT MINAHASA**

### **1) Dialog antarkepala Walak Tonsea ( Opo' Sokomen) dan Kepala Walak Tondano, (Opo' Tombokan ).**

Masyarakat Kampung Jaton sudah merupakan "satu kesatuan" dengan masyarakat Minahasa. Coba disimak apa kata para kepala Walak Tonsea, Opo Runtupalit Rumbayan (Opo' Sokomen) dengan Kepala Walak Tondano, Opo' Tombokan dalam dialog bahasa Tondano berikut ini:

**Opo' Sokomen :** Se ye'imo se teu Njawa ne susuila ne Londo se teu buangan kaan se pamalawang wo ma saru/ ma tokol

**Tombokan :** Iyo, ne sea mesaru se Londo ta'an "ndeï" ne kita. Lo'on nola kalakuan nea, ne sea kewangun. Se muda se kahormat wo maki'it mpeila' ne tu'a. Nekita tea' mapercaya se Londo, sapa tahu nesea mesesiwo patokol wo se tou Njawa ndekmou.

**Opo' Sokomen :** Seimo se pa'ar tumokol wo se teu selalu masombayang, wo ni'tu se memo me pa'ayang. Musti ne kita medo contoh laker sapa mpasiwon nea, metanem waki uma ka'apa ki lepo.

**Opo' Tombokan :** Sa nyaku mepa'ar se taretumeu Njawati'i ka'an mberen nea ntarem tanu se burung wulong/ alap-alap; wo sa tumuru' me si Ghazali Mojo, urang ni Kiay Mojo.

**Opo' Sokomen :** Ta'an si taretumeu Tumenggung Zees (Sis) nuratna ntanu ngkawat besi, mbaya-waya o pasil. Si penes ta'an kerajing!

**Terjemahannya:**

**Opo' Sokomen :** Inikah mereka itu orang Jawa yang dibilang oleh Belanda kepada kita sebagai orang buangan, karena suka melawan dan berontak?

**Opo' Tombokan :** Ya, mereka berontak kepada Belanda tetapi "tidak" terhadap kita. Lihat saja adat mereka mereka adalah baik baik. Yang muda muda itu sangat hormat dan turut semua nasihat orang tua tua. Kita tidak boleh terlalu percaya kepada Belanda, siapa tahu dia mau kasih berkelahi kita orang dengan orang orang Jawa tadi.

**Opo' Sokomen :** Siapa pula lagi yang suka berkelahi dengan orang orang yang selalu bersebah- yang itu, dan sesudah itu segeralah mereka ke pekerjaan masing masing. Sesungguhnya kita harus mengikuti contoh- contoh yang mereka sudah lakukan, terutama tentang bercocok tanam di kebun atau sawah.

**Opo' Tombokan :** Saya merasa sangat tertarik kepada orang-orang muda Jawa itu yang punya mata tajam semacam mata burung elang/ alap-alap; sambil menunjuk kepada Ghazali Mojo, anaknya Kyai Mojo.

**Opo' Sokomen :** Tetapi itu pemuda Tumenggung Zees (Sis) yang punya urat kawat tulang besi itu dalam segala hal sangat mengagumkan. Dia sedikit bicara banyak bekerja!

<http://jatonindonesia.net/muka>

Adat Minahasa adalah :

*"i pa tu'a-tu'a ni pele -peleng, i patu'a- tu'a ni mbaya waya".* Atinya:

“Orang tua dihormati dan dipilih, orang tua dihormati dan dituruti dalam segala hal” Ini adalah tanda- tanda "budi pekerti yang tinggi" ( Bakri Arbi)

Adapun pandangan dari dialog di atas tidak mungkin keliru, karena seseorang yang menjabat Kepala Walak , sekaligus merangkap Pengatua Adat yang disegani dan dihormati. Selanjutnya oleh karena persahabatan Kyai Mojo dengan Kepala Walak Tonsea dan Tondano semakin erat, di suatu saat dia menyampaikan lamaran kepada Opo Sokomen untuk melamar putri bungsunya yang cantik dan putih seperti telur (Wurenga) bernama Ety Rumbayan dengan panggilan Wurenga, umur 17 tahun bagi senopatinya Tumenggung Zees Pajang "secara Islam" yang umurnya 20 tahun, dan peminangan dilakukan oleh tuan Residen dari Manado. Walaupun Opo Sokomen yag fanatik keras dengan adat Minahasa dan berpikir keras mengenai "secara Islam", tapi akhirnya dia menyetujui maksud itu karena sudah lama Opo Sokemen mengaguminya dan juga putrinya ada menaruh hati. Demikianlah, maka residen Pietermaat tidak membohongi kata katanya dahulu, segeralah dia dengan menunggang kudanya diikuti oleh ajudannya menuju Tonsea Lama untuk melakukan peminangan kepada Pangatua Adat Walak Tonsea Runtupalit Rumbayan, memperjodohkan pemuda Tumenggung Zees Pajang dan putri bungsu Opo Sokomen, Wurenga.

Dan sebagai oleh- oleh untuk kedua calon pengantin itu Residen Pietermaat menghadiahkan seperangkat pakaian kawin khas kraton Jogyakarta yang telah dipesan melalui residen Joyakarta Van Nes. Sebelum pesta dilangsungkan, maka Runtupalit Rumbayan mengundang kaum kraton nya yang berada di Kema, Amurang. Maka mereka yang datang memenuhi undangannya yaitu Opo Tumbelaka bersama keluarganya dari Amurang termasuk dua putrinya. Demikian juga yang hadir adalah Pengatua adat Toulour (Touliang-Toulimambot) diantaranya terdapat Opo' Tombokan beserta keluarganya dan putrinya bernama Ringkingan. Maka pesta perkawinan itu dilaksanakan secara Islam, berlangsung dirayakan, dengan menurut adat istiadat Minahasa di satu pihak dan adat Jawa di pihak lain selama tujuh hari tujuh malam.

Perayaan dimeriahkan dengan tarian Maengket dan Masambo yang dibawakan oleh Tona'as. Tona'as sebagai dalang dan diikuti oleh masyarakat sekitarnya dimana terdapat puluhan gadis gadis Minahasa yang cantik -cantik, dan juga tari- tarian Jawa. Acara- acara yang telah dipertontonkan itu, telah membuat gadis- gadis lainnya terpesona dan terjadilah perkawinan selanjutnya, yaitu:

1. Kyai Ghazali Mojo putra Kyai Mojo dengan putri gadis terbungsu Opo' Tombokan, pendiri Negri Tondano di Papal ( Uluna ), hulu sungai Tondano bagian Barat ( Tondano Tua)
2. Tumenggung Reksonegoro Kyai Pulukadang dgn salah seorang putri Opo' Tumbelaka dari Amurang (Minahasa Selatan).
3. Tumenggung Bratayudo dengan salah satu putri Opo' Tumbelaka juga.
4. Ngiso (Isa) Pulukadang dengan putri dari Opo' Pakasi Warouw.

Selanjutnya masih beberapa lagi pemuda dari rombongan yang kawin dengan gadis- gadis Minahasa. Dengan demikian maka nama nama keluarga ( marga/Fam ) seperti : Wagey, Maukar, Ranti, Ratulangi, Kawilarang, Kumaunang telah mengasimilasi dengan nama- nama dari orang Jawa itu. Di dalam perkembangan selanjutnya menyusul nama- nama marga (fam), Malonda, Lengkong, Supit, Karinda, dan masih banyak lagi. Masyarakat Kampung Jawa Tondano, mengikuti kebudayaan Minahasa patrilineal dengan memakai nama Fam ( Marga ) dibelakang namanya, tidak seperti di Jawa yang tidak memakai marga.

## **11. ISTILAH DALAM PERTUKANGAN**

- 1) Garu, material dari kayu dan bambu, berbentuk sisir besar untuk penghancur tanah yang dibajak (luku), ditarik oleh sapi atau kuda.
- 2) Luku, material dari besi sebagai alat untuk membajak sawah yang ditarik sapi.
- 3) Roda (gerobak) alat angkutan pertanian
- 4) Sumbu/ as roda, dan rodanya/gerobaknya sendiri.
- 5) Membuat besi tempa dengan pengapian dari arang dengan pemutar manual untuk membuat pacul, parang dll.
- 6) Dokar, alat transportasi.
- 7) Besi sepatu roda yang dipasangkan pada sisi luar roda kayu.

8) *Home industry* seperti membuat kue, jenang (dodol), halua (campuran gula merah dan kacang) apem, dan macam-macam kue yang pada waktu itu belum ada di Tondano.

## 12. ISTILAH DALAM PERSAWAHAN

Setelah beberapa lama maka rencana mengubah rawa menjadi “**lepo**”/ lahan persawahan dimulai dengan memanfaatkan sumber air dari pegunungan sekitarnya. Yang pertama dilaksanakan adalah menggali saluran (**salu**) di tengah lapangan rawa menuju Sungai Tondano. Maksudnya agar air rawa yang sudah berabad lamanya itu dapat dialirkan ke Sungai Tondano sehingga rawa yang sudah berwarna merah kecoklatan itu akan kering. Hal ini harus dilakukan karena sudah beberapa kali dicoba menanam padi tapi akhirnya sebelum berbuah padi menguning dan musnah. Hal ini diakibatkan karena tanahnya mengandung kadar alkalis yang tinggi. Selanjutnya pada tahap berikutnya seluruh tumbuhan rawa dicabut dan dibenamkan kembali ke dalam rawa untuk dijadikan pematang sawah atau **litir**, sehingga lapangan rawa menjadi petak- petak. Setelah itu beberapa petak digemburkan untuk dijadikan pembibitan padi atau **kaloko**. Setelah 40 hari maka padi yang sudah tumbuh dipindahkan keseluruh petak- petak sawah tadi , sambil berdoa semoga usaha ini berhasil. Ternyata usaha ini berhasil. Sawah dapat menghasilkan panen yang banyak, yang mengagetkan penduduk Tonsea dan Toulour. Akhirnya semua masyarakat dapat menikmati hasil panen padi atau **mengupu**’ tersebut. Sampai saat ini persawahan tersebut masih eksis yaitu di desa We'welen, Bacek (Wulouwan) dan Tounsaru.

Banyak yang perlu di telusuri tentang JATON seperti, bagaimana perkembangan bahasanya, pengenalan teknologi pertanian, bangunan mesjid yang berusia 180 tahun, yang dibangun dari kayu hingga saat ini masih ada dan tetap kokoh. Rombongan Pangeran Diponegoro bukan hanya kiay-kiay tapi juga memiliki bermacam-macam keahlian seperti ahli kayu, pertanian, bangunan, pertukangan, dll. Melalui Keputusan Pemerintah Republik Indonesia, Kyai Modjo dianugrahi gelar sebagai Pahlawan Bangsa. Mengingat masyarakat mampung Jawa Tondano lahir dari rombongan Kyai Modjo dan wanita asli Minahasa, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat kampung Jawa Tondano saat ini sudah menjadi "Etnis masyarakat Minahasa".

## IV PERMASALAHAN

Di sisi lain, kalangan generasi muda merasakan ketidakakuratan data dan sejarah keturunan para pengikut Kiai Maja. Sebab, hingga generasi kelima , keenamk dan ketujuh ini hanya mendengar sejarah dan tradisi berdasarkan cerita dari orang tua. Untunglah anak-anak muda Jatón sudah banyak yang berantusias menggali sejarah

kedatangan Diponegoro beserta rombongannya di Tondano. Apalagi karena sudah ada peneliti dari Amerika, Tim Babcock yang datang mengadakan penelitian kualitatif tentang keberadaan Jatun di Minahasa. Perkembangan Kampung Jawa Tondano pun dihadapkan pula pada persoalan-persoalan lain. Misalnya perbedaan prinsip dalam pengamalan syariat Islam. Sebab, para leluhur dianggap mewariskan tata cara ibadah yang bernuansa adat tradisional. Sementara kalangan lain telah mendapat wawasan baru mengenai pelaksanaan syariat Islam yang murni berdasarkan Alquran dan Hadis.

Selain itu hingga kini, warga Kampung Jawa Tondano masih dianggap kaum pendatang, warga kelas dua, dan tentu saja penduduk minoritas. Karena itu, mereka pun harus senantiasa ikhlas menjadi bayang-bayang warga Minahasa. Konsekuensinya warga Jawa Tondano harus terbuka dan siap menerima pembauran adat istiadat, tata cara kehidupan, dan kesenian dari daerah lain. Karena itu, selain salawat Jawa, kesenian yang dihadirkan di Kampung Jawa ini umumnya adalah perkawinan kesenian warisan para leluhur dan kesenian daerah lain.

Menurut mereka, mewarisi budaya berarti melestarikan budaya sebagai salah satu kekayaan seni tradisional. Misalnya dentum tetabuhan adalah khas Betawi dan rentak tari Zappin adalah tradisi khas Melayu. Perpaduan ini bisa terjadi karena para pengikut Diponegoro ada yang berasal dari Padang, Palembang dan Aceh..(TNA/Syaiful Halim dan Budi Sukamadianto)

Dialek jatun menuju kepunahan/ terancam punah . Anak-anak muda mulai meninggalkan bahasa ibunya dan ini tak lepas dari kuatnya pengaruh globalisasi, Saat ini warga Jatun yang masih menggunakan dialek Jatun tinggal 40%.

## V Kesimpulan

1. Dialek yang digunakan oleh warga Jatun di Minahasa adalah Dialek Jawa Tondano, yaitu campuran bahasa Jawa dan bahasa Tondano
2. Kebudayaan Jatun Juga merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan budaya Tondano/ Minahasa. Telah terjadi akulturasi antara budaya Jawa Tondano, budaya Tondano dan budaya Minahasa sehingga terjadi solidaritas, kesetiakawanan dan toleransi.
3. Semboyan Minahasa di Sulawesi Utara “*Si Tou Timou Tumou Tou*” (manusia lahir untuk memanusiaikan manusia) juga telah menjadi semboyan etnis Jawa Tondano di Minahasa
4. Pengetahuan dan kepandaian yang dimiliki minoritas Jawa Tondano dapat ditularkan kepada penduduk mayoritas Tondano ataupun Minahasa. Hal ini dapat meningkatkan taraf hidup dalam segala bidang. Acara-acara budaya keagamaan telah mempersatukan penduduk minoritas Jawa Tondano dengan penduduk mayoritas Minahasa. Saling berkunjung, saling menghargai, telah menjadi kerukunan beragama di Minahasa pada umumnya dan Tondano pada khususnya.
5. Pemerintah Hindia Belanda membeli tanah-tanah garapan dari pemiliknya (Kepala Walak Distrik Tondano) namun Kepala Walak Distrik Tondano tidak mau



dibayar. Kepala Walak Distrik Tondano rela memberikan tanahnya kepada Kyai Modjo dan rombongannya. Disini terlihat bahwa apa yang dilakukan oleh Kepala Walak Distrik Tondano, mencerminkan adanya persahabatan yang sangat erat dan juga sangat menerima kedatangan Kyai Mojo dan rombongan di Tondano.

**Residen Manado Pichtermaat** Sarjana Hukum "*Meester in de Rechten*" membacakan keputusan pemberian tanah garapan dan tempat tinggal disaksikan oleh **Residen Jogyakarta Van Nes**.

6. Keberadaan Diponegoro, Kiay Modjo dan pengikut-pengikutnya di Tondano Minahasa bukan untuk menyebarkan agama Islam tapi untuk hidup dan bertahan hidup karena kolonial Belanda menipu menangkap, dan mengasingkan mereka di sana.

7. Fenomena punahnya suatu dialek juga terjadi di Jatón. Anak-anak muda mulai meninggalkan bahasa ibunya dan ini tak lepas dari kuatnya pengaruh globalisasi. Saat ini warga Jatón yang masih menggunakan dialek Jatón tinggal lebih kurang 40%.

\*\*\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

Arbie, Bakri. <http://jatonindonesia.net/muka>

Babcock, Tim. *Muslim Minahasans with Roots in Java; The people of Kampung Jawa Tondano* dalam Indonesia no. 32, tahun 1981, USA: Cornell University. 1981.

Djojoseuroto, Ahmad, wawancara lisan tanggal 1 Februari 2004.

Graafland, N. *Minahasa: Negeri, Rakyat dan Budayanya*. Jakarta; PT Pustaka Utama Grafiti. 1991.

Hasna, Latief N. *Suatu Tinjauan Historis Tentang Keturunan Kyai Modjo di Minahasa*. FKIS / IKIP Manado, 1972..

Koentjaraningrat. *Masalah Kesukubangsaaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press, 1993..

Lisangan J V. *Perjuangan Pemuda Indonesia Minahasa Manado*. Yayasan Wongken Werun. 1995.

Manuhutu, E. *Timbulnya Kombinasi yang Harmonis antara Unsur-Unsur Kebudayaan Minahasa dan Jawa sejak Abad XV*, dalam Yapenra, nomor II tahun III Pebruari, 1976.

Noviandi, Kiki Rizki. [www.gorontalofamily.org](http://www.gorontalofamily.org)

Tambayong Yapi. *Kamus Bahasa & Budaya Manado*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Sis Tumenggung, M. *Mapalus Orang-Orang Jawa Tondano Kecamatan Tondano Kabupaten Minahasa*. Fakultas Sastra UNSRAT, 1984..

Yayasan Kyai Modjo. Pengikut-Pengikut Pangeran Diponegoro dan Kyai Modjo di Sulawesi Utara, Manado: Yayasan Kyai Modjo, 1977..

.....